

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Rindu Mengajar

ISTRI saya duduk di teras belakang dan memandang ke arah timur saat isolasi di rumah beberapa waktu lalu. Dia menatap genting SMPN 1 Magetan yang kebetulan bersebelahan dengan rumah dinas. Saat ditanya apa yang dipikirkan, jawabannya rindu mengajar. Dia kangen bertemu para guru dan menyelesaikan berbagai masalah di sekolah.

Saya sering menerima pesan *WhatsApp* dari siswa yang tanya kapan sekolah dibuka karena sudah jenuh di rumah. Juga dari orang tua yang mengkhawatirkan nasib pendidikan anaknya kelak. Sebab, suka tidak suka, pembelajaran terstruktur melalui tatap muka di kelas sangat diperlukan. Transformasi ilmu dan membangun pendidikan karakter.

Saya bisa merasakan kerisauan guru, orang tua, dan anak-anak. Sebab, saya juga pengajar. Profesi itu saya lakukan saat di Surabaya dan Jakarta. Ketika mulai bekerja di Surabaya awal 1984 silam, Yayasan Pendidikan Wartawan Jawa Timur punya Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (AWS).

Saya tidak tahu mengapa ditawari mengajar meski pegawai baru. Kemungkinan karena tahu hobi membaca dan menulis. Tanggung jawabnya mengajar dua mata kuliah: hukum media dan sistem pers Indonesia.

Kalau sistem pers Indonesia, saya bisa memberikan materi lebih mendalam. Tapi, untuk materi hukum media sangat awam karena bukan sarjana hukum.

► Baca *Rindu...* Hal.19

Rindu Mengajar

Sambungan dari Hal.18

Namun, prinsip saya pantang menolak tantangan. Karena itu, sambil mengajar hukum media, saya sempatkan kuliah hukum.

Alasan bersedia mengajar tidak lain untuk meng-*update* ilmu. Setidaknya memper lancar pekerjaan sehari-hari. Juga membangun jaringan dari banyaknya teman kalangan akademik yang berpikir kritis dan analitis. Berbagai ilmu dan mendapat uang "bensin" setiap bulan yang bisa untuk beli buku.

Karena banyaknya teman akademik, pun seiring bertambahnya kemampuan dan pengalaman, tawaran mengajar di berbagai tempat berdatangan. Saya pernah menjadi dosen luar biasa di Universitas dr Soetomo, Universitas Merdeka Malang, dan Uni-

versitas Muhammadiyah Malang.

Ketika pindah ke Jakarta pada 2005, saya mengajar di Universitas Tarumanegara dan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Juga membimbing tesis mahasiswa. Bimbingan itu lebih sering dilakukan di kantor ketimbang kampus.

Saya berhenti mengajar setelah menjadi bupati Magetan. Faktor jarak tidak memungkinkan pergi-pulang ke Surabaya atau Jakarta. Apakah rindu mengajar? Pasti. Beruntungnya, tulisan saya mendapat kolom di *Jawa Pos Radar Madiun* setiap pekannya. Sudah dua tahun lebih dua bulan tanpa henti.

Apakah jadi beban? Sama sekali tidak. Malah menikmatinya. Menulis tak ubahnya mengajar. Bahkan, kalau rajin menulis, jumlah mahasiswanya tak terhingga. Mengajar

secara klasikal hanya berada di dalam sebuah ruangan. Yang mengikuti terbatas.

Mengapa aktivitas ini terus saya lakukan? Karena saya ditakdirkan Tuhan punya banyak pengalaman serta paham teori dan praktik bidang pemerintahan. Zalim rasanya jika tidak dibagikan kepada orang lain. Apalagi, menurut agama saya, ilmu yang bermanfaat termasuk salah satu amalan yang tidak pernah terputus ketika kita sudah tiada.

Apakah beban pekerjaan tidak berat? Tergantung bagaimana manajemen waktu. Setelah menjadi bupati, ada dua pihak yang harus saya dengarkan. Pertama, keluhan masyarakat. Persoalan tentu harus diselesaikan. Kedua, tagihan tulisan dari redaktur *Radar Madiun*. Kapan naskah tulisan dikirim? Sekali lagi bukan beban *kok!* (* / cor)